

ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI *INTERJEKTION* DALAM TEKS BAHASA JERMAN

Siti Syamsiah Renny Tounbama, Putrasulung Baginda, dan Ending Khoerudin

Departemen Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

siti.neni99@student.upi.edu, putrasulungbaginda@gmail.com,

ending.khoerudin@upi.edu

ABSTRAK

Interjektion atau kata seru merupakan salah satu jenis kata dalam bahasa Jerman yang tidak dapat mengalami perubahan. Interjeksi digunakan untuk mengungkapkan emosi, perasaan dan pikiran penutur. Interjeksi memiliki bentuk yang beragam dan biasanya mewakili fungsi tertentu. Namun terdapat pula interjeksi yang mengandung fungsi lebih dari satu dan dapat digunakan untuk mewakili berbagai konteks. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk 1) mengidentifikasi bentuk *Interjektion* yang dapat digunakan dalam berbagai konteks, dan 2) mendeskripsikan fungsi *Interjektion* yang terkandung dalam teks berbahasa Jerman. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku anak Kosmo & Klax seri *Freundschaftsgeschichten* dan *Mut-Geschichten*. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu data interjeksi dikumpulkan, diklasifikasi, dianalisis dan disimpulkan. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat 23 bentuk interjeksi, yang dibagi menjadi 7 bentuk interjeksi dengan fungsi tetap dan 16 bentuk interjeksi dengan fungsi lebih dari satu. Bentuk interjeksi yang dapat digunakan dalam berbagai konteks yaitu interjeksi (1) *Oh wie toll*, (2) *Aha*, (3) *Ah*, (4) *Äh*, (5) *Huhu*, (6) *Na*, (7) *Ähm*, (8) *Puh*, (9) *Ach*, (10) *Oh*, (11) *Hallo*, (12) *Äh ja*, (13) *Haha*, (14) *Ach du meine Güte*, (15) *Oje* dan (16) *Achtung*. Adapun fungsi interjeksi diklasifikasikan ke dalam 3 fungsi, yaitu interjeksi dengan fungsi emotif, fungsi fatik dan fungsi konatif. Interjeksi yang termasuk ke dalam fungsi emotif berjumlah 18, yaitu interjeksi *Oh wie toll*, *Aha*, *Ah*, *Äh*, *Huhu*, *Ähm*, *Puh*, *Ach*, *Oh*, *Äh ja*, *Haha*, *Ach du meine Güte*, *Oje*, *Oh ja Au ja*, *Juchu*, *Quatsch*, dan *Oh nein*. Interjeksi dengan fungsi fatik yaitu 5, diantaranya interjeksi *Huhu*, *Na*, *Ähm*, *Hallo*, dan *Äh ja*. Terdapat 4 interjeksi yang diklasifikasikan ke dalam fungsi konatif, yakni interjeksi *Na*, *Achtung*, *Psst* dan *Los*.

Kata Kunci: Interjeksi, Fungsi, Interjeksi Emotif, Interjeksi Fatik, Interjeksi Konatif, Pragmatik

ABSTRACT

Interjection or exclamation word is one of the unchanging parts of speech in German. It often expresses emotions, feelings, and minds of the speakers. Interjections have many variants and basically express certain function of the conversation. However, there are interjections which also represent more than one condition and context. The purposes of this research are (1) to identify 'Interjektion' that can be used in different contexts, and (2) to describe the functions of 'Interjektion' in German text. The data sources were taken from the children's book Kosmo and Klax, Freundschaftsgeschichten and Mut-Geschichten series. The method that used in this research is analytical-descriptive, which the data were collected, clarified, analyzed and summarized. The findings of this research show that, there are 23 interjections. These are 7 interjections with one specific function and 16 interjections that can be used in various context, namely (1) Oh wie toll, (2) Aha, (3) Ah, (4) Äh, (5) Huhu, (6) Na, (7) Ähm, (8) Puh, (9) Ach, (10) Oh, (11) Hallo, (12) Äh ja, (13) Haha, (14) Ach du meine Güte, (15) Oje and (16) Achtung. There are also the functions of interjection which are classified into 3 functions, namely emotive interjection, phatic interjection and conative interjection. Emotive function of interjection has 18 in total, there are Oh wie toll, Aha, Ah, Äh, Huhu, Ähm, Puh, Ach, Oh, Äh ja, Haha, Ach du meine Güte, Oje, Oh ja Au ja, Juchu, Quatsch, and Oh nein. Interjections with phatic function are 5, including Huhu, Na, Ähm, Hallo, and Äh ja, and interjections which classified into conative function are Na, Achtung, Psst and Los.

Keyword: *Interjection, Function, Emotive Interjection, Phatic Interjection, Conative Interjection, Pragmatic*

PENDAHULUAN

Interjektion atau kata seru merupakan seruan atau bentuk ekspresi untuk mengungkapkan suasana, perasaan dan pikiran penutur. Interjeksi termasuk dalam kategori jenis kata yang tidak dapat dikonjugasi maupun dideklinasi. Selain itu, *Interjektion* memiliki bentuk dan fungsi yang beragam. Dalam kalimat, *Interjektion* berfungsi sebagai ungkapan yang mengekspresikan perasaan penutur, sehingga dapat ditemukan dalam ragam lisan seperti film, komik maupun novel yang memiliki dialog untuk menyatakan sesuatu.

Salah satu bentuk interjeksi dalam bahasa Jerman dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

(1) “*Au! Mein Bauch tut sehr weh!*”
“Aduh! Perutku sakit sekali”

Kata ‘*Au*’ pada kalimat di atas merupakan bentuk ekspresi rasa sakit yang diungkapkan oleh penutur. Interjeksi tersebut diikuti dengan tanda seru (!) dan berdiri sendiri sehingga tidak merubah atau mempengaruhi struktur kalimat. Selain itu, interjeksi ‘*Au*’ pada contoh (1) memiliki fungsi untuk mengungkapkan perasaan penutur yakni rasa sakit.

Interjeksi biasanya memiliki fungsi yang konstan. Ia mengekspresikan salah satu perasaan atau maksud tertentu penutur. Misalnya pada contoh kalimat berikut:

(2) “*Aua. Mein Zahn*”
“Aw. Gigiku!”

Interjeksi ‘*Aua*’ pada kalimat (2) memiliki fungsi yang sama dengan interjeksi ‘*Au*’ pada kalimat (1), yaitu untuk mengungkapkan rasa sakit yang dirasakan oleh fisik. Selain interjeksi ‘*Au / Aua*’, terdapat pula bentuk interjeksi yang memiliki fungsi tetap lainnya seperti ‘*igitt*’ yang selalu melambangkan rasa jijik dan ‘*hurra*’ yang mewakilkan rasa senang. Di samping itu, terdapat bentuk interjeksi yang dapat digunakan dalam berbagai situasi atau perasaan dan memiliki fungsi

yang berbeda. Misalnya penggunaan interjeksi ‘*Ach*’ pada kalimat berikut:

(3) “*Ach, ihr seid's. Kommt rein. Es ist herrlich, mal wieder so allein.*”

“Oh, ternyata kalian. Mari masuk. Senang rasanya bisa sendirian lagi”

(4) “*Ach, komm schon, Klax, wir sammeln doch auch immer frisches Moos für dein Kuschkissen*”

“Ah, ayolah Klax. Kita kan juga mengumpulkan lumut segar untuk bantal pelukmu”

Interjeksi ‘*ach*’ dalam kalimat (3) memiliki fungsi untuk mengungkapkan perasaan penutur, yaitu rasa senang. Fungsi interjeksi pada kalimat (3) dapat dilihat dari kalimat yang mengikutinya maupun konteks penggunaan interjeksinya. Kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh *Herr Mummelmann* yang berusaha menunjukkan perasaan senang karena teman-temannya datang berkunjung. Sedangkan penggunaan ‘*ach*’ pada kalimat (4) merupakan bentuk ungkapan yang mewakili rasa kekesalan. Ungkapan tersebut diungkapkan Kosmo yang merasa kesal setelah mendengar keluhan dari Klax.

Berdasarkan contoh kalimat (3) dan (4) di atas, maka dapat dikatakan bahwa terdapat bentuk interjeksi yang dapat digunakan dalam situasi yang berbeda dan mewakili perasaan yang beragam pula. Bentuk interjeksi yang bervariasi memungkinkan terdapat interjeksi lainnya seperti “*ach*” yang memiliki fungsi lebih dari satu.

KAJIAN PUSTAKA

Interjeksi atau dalam bahasa Jerman disebut *die Interjektion* merupakan bentuk ekspresi terhadap perasaan atau maksud dari penutur yang dilakukan secara spontan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nübling (2009, hlm. 597) dalam *Duden Deutsche Grammatik* “*Interjektionen kommen vor allem in der gesprochenen Sprache vor und dienen dem Ausdruck*

spontaner, reaktiver Emotionen oder Bewertungen.” Padanan pendapat Nübling tersebut adalah bahwa kata seru muncul terutama dalam bahasa lisan sebagai ungkapan secara spontan dan reaktif dari emosi atau pertimbangan.

Pendapat Nübling yang telah dipaparkan sebelumnya juga menyatakan bahwa interjeksi muncul terutama dalam bahasa lisan. Namun demikian tidak menutup kemungkinan interjeksi dapat ditemukan dalam bentuk tulisan, dimana terdapat dialog di dalamnya. Hal tersebut sebagaimana pendapat Lin (2014) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa “*schriftlich erscheinen sie nur, wenn man dialogische Äußerungen mit affektiven Einstellungen darstellt, zum Beispiel im Roman oder im Theaterstück*”. Maksud kalimat tersebut yaitu interjeksi hanya muncul dalam bentuk tertulis apabila terdapat ungkapan dialog dengan sikap afektif, misalnya dalam novel atau drama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interjeksi merupakan bagian dari bahasa lisan yang dapat tersaji secara lisan maupun tertulis, selama ia berupa dialog atau percakapan.

Dalam bahasa Indonesia, *Interjektion* dikenal dengan istilah interjeksi. Menurut KBBI, interjeksi adalah kata yang mengungkapkan seruan perasaan. Pengertian tersebut senada dengan pendapat Nübling yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa interjeksi merupakan seruan yang mengekspresikan emosi atau perasaan penutur.

Hakikat Interjektion

Interjeksi dalam bahasa Jerman disebut pula *Ausrufewort* (kata seru) atau *Empfindungswort* (kata perasaan). Gross (1988) dalam Aruan (2010) mengelompokkan *Interjektion* sebagai salah satu dari 10 jenis kata dalam bahasa Jerman. Namun tidak sedikit yang mengklasifikasi *Interjektion* sebagai

bagian dari *Partikel*. Meskipun demikian, kebanyakan tata bahasa mengklasifikasi *Interjektion* sebagai jenis kata sendiri atau terpisah (Hentschel, 2010). Selain itu, Pittner (2016, hlm.15) mengelompokkan 10 jenis kata tersebut berdasarkan kriteria morfologis ke dalam 2 kelompok, yaitu *flektierbare* dan *unflektierbare Wörter*. *Interjektion* termasuk diantara *unflektierbare Wörter* karena secara morfologis ia tidak mengalami perubahan seperti konjugasi dan deklinasi.

Interjeksi memiliki bentuk yang beraneka ragam dan diungkapkan dengan nada dan penekanan yang berbeda-beda. Pernyataan tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Ursula & Hoberg (2016, hlm.336) bahwa

Als Interjektionen (Ausrufwörter) bezeichnet man Wörter wie ach, ah, au(a), hallo, ih, igitt, pfui, oh, uff, uh. Sie sind typisch für mündliche Kommunikation und haben oft mehrere Varianten mit einer spezifischen Lautung und Betonung (die sich schriftlich nur schwer wiedergeben lassen).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa kata seru merupakan kata-kata seperti *ach, ah, au(a), hallo, ih, igitt, pfui, oh, uff, uh*. Interjeksi merupakan tipikal komunikasi lisan dan memiliki banyak varian dengan pengucapan dan penekanan khusus (yang sulit untuk direproduksi secara tertulis).

Lebih lanjut lagi, Ursula & Hoberg menyatakan “*Mit Interjektionen drückt der Sprecher Empfindungen aus, z.B. Betroffenheit, Freude, Erstaunen, Abscheu, Schmerz. Manche Interjektionen (vor allem ah und oh) können zum Ausdruck verschiedener Emotionen verwendet werden; andere (wie z.B. pfui) sind auf eine bestimmte Funktion festgelegt.*” Maksudnya yakni penutur mengekspresikan berbagai perasaan misalnya perasaan khawatir, gembira, keheranan, jijik dan sakit melalui

interjeksi. Interjeksi biasanya mewakili fungsi tertentu, contohnya interjeksi 'pfui' yang mewakili rasa sakit. Sedangkan terdapat pula beberapa interjeksi seperti 'ah' dan 'oh' yang dapat digunakan untuk mengekspresikan berbagai emosi yang dirasakan penutur.

Dari paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa interjeksi pada hakikatnya merupakan tipikal bahasa lisan, yang muncul dalam komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Interjeksi digunakan untuk mengekspresikan segala bentuk perasaan, maksud, atau sikap dari penutur. Interjeksi biasanya memiliki satu fungsi tertentu, namun adapula bentuk interjeksi yang dapat digunakan dalam berbagai situasi.

Karakteristik Interjektion

Hentschel & Weydt (2003, hlm. 327-329) memaparkan karakteristik penting dari *Interjektion* berdasarkan fonologis (*phonetisch/phonologisch*), morfologis (*morphologisch*), sintaksis (*syntaktisch*) dan semantis (*semantisch*), yang mana tidak semua interjeksi memiliki keseluruhan karakteristik tersebut.

1. Phonetisch/phonologisch

Banyak bentuk interjeksi yang memiliki bunyi tidak sesuai dengan sistem fonetik bahasa bersangkutan. Misalnya dalam bahasa Jerman suara gertakan atau mencela biasanya ditulis 'ts, ts, ts', dan dalam bahasa Italia muncul bunyi /ö/ sebagai interjeksi yang mana tidak terdapat dalam fonem bahasa tersebut.

Selain itu terdapat kombinasi fonem yang diucapkan tidak sesuai dengan aturan fonologi kombinatorial bahasa. misalnya kombinasi /ui/ dalam interjeksi 'pfui' dan kombinasi vokal seperti 'psst', 'brrr', 'grrr'. Hal ini juga diungkapkan oleh Pittner (2016) "*Sie sind phonologisch ungewöhnlich, weil sie z.B. im Deutschen sonst nicht auftretende Silbenstrukturen*

aufweisen (brr, mmh)." Dengan kata lain interjeksi secara fonologis berbeda, karena memiliki struktur suku kata yang tidak muncul dalam bahasa Jerman seperti *brr* dan *mmh*.

2. Morphologisch

Berdasarkan kriteria morfologis, interjeksi termasuk dalam jenis *kata nicht flektierbar*, yakni jenis kata yang tidak mengalami perubahan bentuk secara gramatik seperti konjugasi dan deklinasi. Hal ini dinyatakan oleh Hentschel & Weydt (2003, hlm.327) "*Interjektionen werden nicht flektiert oder grammatisch verändert.*" artinya 'interjeksi tidak dipengaruhi atau diubah secara tata bahasa'. Misalnya interjeksi 'hurra', apabila ia dikaitkan dengan kalimat seperti 'Sie hat gewonnen, hurra!', maka bentuknya akan tetap sama dengan sebelumnya.

Meskipun demikian, Nübling (2009) menjelaskan bahwa interjeksi seringkali diucapkan dengan dipanjangkan (*aaaah, ihhh*), digandakan (*igittigitt, ojeoje*), atau dilipatgandakan (*huiuiui, igittigittigittigitt*). Semua proses ini bertujuan untuk menguatkan maksud ungkapan.

3. Syntaktisch

Interjeksi terisolasi secara sintaksis. Ia dapat sepenuhnya berdiri sendiri dan apabila dimasukkan dalam kalimat, ia tidak mengubah struktur dari kalimat tersebut. Misalnya pada kalimat 'Der, na, Peter hat vorhin angerufen'. 'Na' pada kalimat tersebut berfungsi sebagai sinyal bahwa pembicara sedang berpikir dan mencoba mengingat namanya. (Hentschel/Weydt, 2003)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Nübling (2009) yang memaparkan bahwa

Sie sind syntaktisch autonom, d.h., sie können einen ganzen Satz bilden, der dann meist mit einem Ausrufezeichen abschließt (Pfui!). Sie können auch

satzassoziiert stehen, d.h. vor oder seltener auch nach einem vollständigen Satz (im Vorvorfeld oder Nachfeld). Seine syntaktische Struktur beeinflussen sie dabei nicht.

Interjeksi secara sintaksis berdiri sendiri. Artinya bahwa interjeksi dapat membangun sebuah kalimat utuh yang biasanya diakhiri dengan tanda seru (*Pfui!*). Interjeksi juga dapat dikaitkan dengan kalimat, yang mana interjeksi dapat diungkapkan sebelum atau sesudah kalimat lengkap dan tidak mempengaruhi struktur kalimatnya. Misalnya pada contoh kalimat berikut:

(1) “*Pfui, ist das ein schlechtes Wetter!*”

(2) “*Sie hat gewonnen, hurra!*”

Pada kalimat (1) interjeksi *Pfui* diungkapkan sebelum kalimat dan interjeksi *Hurra* pada kalimat (2) disampaikan setelah kalimat. Kedua interjeksi tersebut dipisahkan oleh tanda koma (,) serta tidak mempengaruhi struktur dari kalimat yang dikaitkan dengannya. Dimungkinkan juga untuk menempatkan interjeksi tersebut di sebelah kalimat sebagai kalimat satu kata (*Einwortsatz*), yang kemudian diikuti dengan tanda seru.

4. *Semantisch*

Interjeksi memiliki makna langsung secara pragmatik. Ia bersifat holofrasis, yakni kata dengan makna yang mewakili makna seluruh kalimat dan merepresentasi konten yang ingin disampaikan tanpa terputus. Perbedaan antara interjeksi ‘*pfui!*’ dengan ungkapan ‘*Das tut man aber nicht!*’ atau ‘*Das ist ja ekelhaft!*’ yaitu dalam interjeksi makna pragmatis ‘jijik’ ‘celaan’ diungkapkan secara langsung, bukan melalui makna kata-perkata yang kemudian melalui makna kalimat. Menurut Trabandt (1983) dalam Hentschel & Weydt (2003, hlm. 328) interjeksi tidak seperti kata lainnya, ia merupakan simbol yang menginterpretasi langsung sesuatu.

Klasifikasi Interjektion

Hentschel / Weydt (2003) membagi interjeksi ke dalam empat kelompok besar, yakni *Vollinterjektion*, *onomatopoetische Interjektion*, *adverbiale Interjektion* dan *Lexeminterjektion*.

1) *Vollinterjektionen*

Menurut Hentschel & Weydt *Vollinterjektion* (interjeksi penuh) merupakan interjeksi yang memiliki semua karakteristik fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik yang telah dipaparkan sebelumnya. Selanjutnya *Vollinterjektion* dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan pada fungsi komunikasi dari Jakobson (1960).

a) *Emotive Interjektion*

Interjeksi emotif seperti ‘*aua*’, ‘*huch*’, ‘*igitt*’ berfungsi sebagai ungkapan untuk menyatakan perasaan. Hal ini didukung oleh pernyataan Jakobson yang dikutip dalam Hentschel & Weydt (2003, hlm.330) “*Die emotive Schicht der Sprache findet sich am reinsten in den Interjektionen verwirklicht.*” Artinya kurang lebih ‘bentuk paling murni dalam bahasa untuk mengungkapkan emosi atau perasaan terdapat pada interjeksi’.

Jenis ungkapan emosi atau perasaan dibedakan atas interjeksi dengan fungsi konstan seperti ‘*aua*’ yang mewakili rasa sakit, dan interjeksi seperti ‘*o*’ atau ‘*ah*’ yang dapat mewakili berbagai perasaan dan digunakan dalam konteks yang berbeda-beda.

b) *Phatische Interjektion*

Menurut Malinowski (1923) dalam Hentschel & Weydt (2003) menyatakan bahwa *Phatische* berasal dari bahasa Yunani *phatis* yang artinya ujaran, berfungsi hanya untuk tujuan sosial misalnya mempertahankan dialog. Mengutip dari Hentschel dan Weydt (2003, hlm.330) “*Phatische Interjektionen wie 'hmm' 'hallo' dienen der Herstellung und Aufrechterhaltung des Kontakts*

zwischen Sprecherin und Hörer". Kalimat tersebut menjelaskan bahwa interjeksi fatik seperti 'hmm' dan 'hallo' berfungsi untuk membangun dan mempertahankan komunikasi antara pembicara dan pendengar. Bentuk interjeksi ini memiliki fungsi untuk tidak membiarkan komunikasi dengan lawan bicara terputus.

c) *Konative Interjektion*

"*Konative Interjektionen wie 'pfui' 'pst' richten sich als Aufforderungen an den Hörer und sind im weitesten Sinne mit Imperativen vergleichbar.*" (Hentschel/Weydt, 2003, hlm.330). Kutipan di atas menjelaskan bahwa interjeksi konatif bertujuan sebagai seruan permintaan atau tuntutan kepada pendengar dan dalam arti luas setara dengan imperatif, misalnya 'pst!'/ 'sei ruhig!'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konatif merupakan kata yang berhubungan dengan keinginan dan kemauan. Termasuk didalamnya interjeksi yang ditujukan pada hewan seperti 'putputput' (unggas) dan 'hü' atau 'brrr' (kuda).

2) *Onomatopoeische Interjektion*

Onomatopoeitika atau *onomatopoeische Interjektion* menurut Hentschel & Weydt merupakan seruan yang berfungsi untuk meniru suara binatang dan bunyi benda lainnya. Secara semantik *Onomatopoeitika* dibagi menjadi suara hewan (*miau, muh, kikeriki*) dan suara-suara dari sumber lain (*gluck-gluck, boing, platsch, ticktack*).

3) *Adverbiale Interjektion*

Hentschel dan Weydt (2003, hlm.331) menyatakan "... *die so genannt werden, weil sie sich im Hinblick auf die Satzstellung wie Adverbien verhalten und das Vorfeld besetzen können.*" Maksudnya adalah *adverbiale Interjektion* disebut demikian, karena merupakan interjeksi yang dalam struktur kalimat berfungsi sama seperti adverbial dan dapat

menempati posisi satu dalam kalimat. Misalnya 'Zack hatte er eine Ohrfeige sitzen; Rumms ging die Bombe hoch'.

4) *Lexeminterjektionen*

Menurut Hentschel & Weydt (2003, hlm.331) *Lexeminterjektionen* merupakan bentuk interjeksi yang muncul terutama dalam komik, bahasa anak muda, obrolan internet juga bahasa khusus lainnya. Interjeksi ini berasal dari kata kerja yang disingkat, sehingga memiliki arti leksikal. Misalnya *ächz, kicher, grins, seufz*.

Pragmatik

Pragmatik merupakan bagian dari linguistik yang mengkaji hubungan tanda dengan pengguna bahasa yang disesuaikan dengan konteks penggunaan bahasa. Carnap (1942) dalam Tarigan (1986, hlm. 15) menyatakan bahwa "apabila, dalam suatu penelitian, acuan eksplisit dibuat untuk pembicara, atau dalam pengertian lebih luas kepada pemakai bahasa, maka kita menempatkannya ke dalam wilayah pragmatik". Hal ini dapat dipahami bahwa ruang lingkup pragmatik yaitu penggunaan bahasa dalam komunikasi yang berkaitan erat dengan penutur atau pembicara.

Selain itu, Yule (1993) dalam Karsono (2012) menyatakan bahwa pragmatik menelaah makna konteks. Pendapat tersebut didukung oleh Pittner (2016, hlm. 147) yang menjelaskan bahwa "*Im Gegensatz zur Semantik, die sich mit der wörtlichen Bedeutung beschäftigt, behandelt die Pragmatik die kontextabhängige Bedeutung.*" Kalimat tersebut dapat diartikan yakni semantik berkaitan dengan makna literal atau makna kata secara harafiah yang terdapat di dalam kamus, sedangkan pragmatik berkaitan dengan makna yang tergantung pada konteks atau makna kontekstual.

Lebih lanjut lagi, Pittner menjelaskan, "*Wenn eine linguistische*

Untersuchung sich auf Sprecher, Addressanten, Zeit, Ort usw. bezieht (d.h. auf den Kontext einer Äußerung), dann gehört sie zur Pragmatik.”. Apabila dalam suatu studi linguistik berhubungan dengan penutur, penerima, waktu, tempat dan lain-lain (yaitu konteks tuturan), maka hal tersebut termasuk dalam kajian pragmatik. Dengan demikian jelas bahwa objek kajian pragmatik yakni penggunaan dan interpretasi tindak linguistik yang bergantung pada konteks penggunaan tuturan, yang meliputi beberapa aspek seperti penutur, penerima, waktu dan lokasi peristiwa tutur.

Analisis Pragmatik Interjeksi

Untuk menganalisa sebuah tuturan atau ujaran dalam kajian pragmatik, perlu memperhatikan beberapa aspek tutur selain konteks yang telah disebutkan sebelumnya. Gumperz dan Hymes (1972) dalam Nadar (2009, hlm.7) mengemukakan 8 aspek tutur dengan membuat akronim SPEAKING, yaitu sebagai berikut :

1. *Setting*

Setting atau latar meliputi latar tempat, waktu juga suasana peristiwa tutur terjadi. Latar tempat dan waktu berkaitan dengan keadaan fisik, sedangkan latar suasana menyangkut pada kondisi psikologis dan kultural dari peristiwa tutur tersebut.

2. *Participants*

Participants atau peserta tutur yaitu orang yang terlibat dalam peristiwa tutur. Dalam hal ini penutur dan petutur bisa berupa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Aspek yang berkaitan dengan penutur dan petutur yakni latar belakang menyangkut jenis kelamin, asal daerah, asal golongan masyarakat, umur, profesi, kelompok etnik, dan aliran kepercayaan. Selain itu perlu untuk memperhatikan

tingkatan sosial dan keakraban antara keduanya.

3. *Ends*

Ends merujuk pada tujuan yang ingin dicapai penutur dalam suatu situasi tutur. Tujuan dalam hal ini dapat diartikan sebagai maksud penutur atau hasil yang ingin dicapai dalam peristiwa tutur.

4. *Act of sequence*

Act of sequence mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan penggunaan kata-kata maupun bahasa dan bagaimana cara ujaran tersebut disampaikan, sedangkan isi ujaran berkaitan dengan apa yang dibicarakan atau topik pembicaraan.

5. *Keys*

Keys berkaitan dengan cara, nada, ataupun jiwa dari pertuturan yang dilangsungkan. Hal ini berhubungan dengan suasana emosi yang dirasakan oleh penutur. Misalnya suatu pesan yang disampaikan dengan keadaan gugup, akan menghasilkan tuturan-tuturan yang cenderung kurang jelas dan tidak beraturan.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities mengacu pada sarana tutur dan penggunaan kaidah berbahasa. Sarana tutur yang dimaksudkan yakni tuturan yang disampaikan dalam bentuk lisan, tertulis, melalui telegram, telepon, semaphore, dan sebagainya. Selain itu *instrumentalities* juga berkaitan dengan kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialeg ragam atau register.

7. *Norms*

Norms adalah norma atau aturan dalam berinteraksi, yang berkaitan dengan tingkah laku dan sopan santun yang berlaku dalam strata sosial maupun hubungan sosial secara umum dalam masyarakat. Terdapat sejumlah norma yang harus dipatuhi seperti cara menginterupsi, bertanya, juga kejelasan dalam berbicara.

8. Genres

Genre berhubungan dengan kategori tuturan atau jenis bentuk penyampaian, seperti puisi, narasi, surat, pepatah, artikel, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif. Peneliti mengumpulkan, mengklasifikasi, dan mengolah data yang kemudian hasilnya akan dideskripsikan dalam BAB IV. Selanjutnya untuk analisis data, penulis menggunakan teknik dasar padan referensial dengan alat penentunya yaitu aspek tutur SPEAKING untuk menentukan fungsi data interjeksi.

Penelitian ini berfokus pada bentuk interjeksi yang mengandung fungsi lebih dari satu dan mendeskripsikan fungsi yang dikandung interjeksi tersebut. Penelitian ini mengambil sumber data berupa buku anak Kosmo & Klax *Freundschaftsgeschichten* dan *Kosmo & Klax Mut-Geschichten* karya Alexandra Helmig dan Timo Becker. Buku ini dipilih sebagai sumber data karena terdapat banyak variasi bentuk interjeksi, serta bahasa yang digunakan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 16 bentuk interjeksi yang mengandung fungsi lebih dari satu. Bentuk interjeksi tersebut diantaranya, interjeksi (1) *Oh wie toll*, (2) *Aha*, (3) *Ah*, (4) *Äh*, (5) *Huhu*, (6) *Na*, (7) *Ähm*, (8) *Puh*, (9) *Ach*, (10) *Oh*, (11) *Hallo*, (12) *Äh ja*, (13) *Haha*, (14) *Ach du meine Güte*, (15) *Oje* dan (16) *Achtung*. Interjeksi '*Oh*' memiliki frekuensi kemunculan paling banyak dan memiliki fungsi paling beragam, yaitu 6 kali kemunculan dengan 6 fungsi berbeda. Bentuk-bentuk interjeksi

tersebut dapat digunakan dalam beragam konteks.

Adapun fungsi setiap interjeksi dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam 3 fungsi, yaitu interjeksi dengan fungsi emotif, fungsi fatik dan fungsi konatif. Interjeksi yang termasuk ke dalam fungsi emotif berjumlah 18, yaitu interjeksi *Oh wie toll*, *Aha*, *Ah*, *Äh*, *Huhu*, *Ähm*, *Puh*, *Ach*, *Oh*, *Äh ja*, *Haha*, *Ach du meine Güte*, *Oje*, *Oh ja Au ja*, *Juchu*, *Quatsch*, dan *Oh nein*. Interjeksi dengan fungsi fatik yaitu 5, diantaranya interjeksi *Huhu*, *Na*, *Ähm*, *Hallo*, dan *Äh ja*. Terdapat 4 interjeksi yang diklasifikasikan ke dalam fungsi konatif, yakni interjeksi *Na*, *Achtung*, *Psst* dan *Los*. Dengan demikian klasifikasi fungsi paling banyak yang muncul dalam sumber data yaitu fungsi emotif.

Interjeksi emotif atau *emotive Interjektion* merupakan interjeksi yang mengandung fungsi untuk menyatakan perasaan penutur. Berikut pemaparan salah satu bentuk interjeksi yang mengandung fungsi emotif, yaitu interjeksi '*Puh*' yang mengandung fungsi perasaan jijik:

(1) "***Puh*** Kosmo", *ruft er*, "du hast bestimmt deine Käsesocke unterm Bett liegen lassen."

("Ihh Kosmo", teriak Klax. "Kamu pasti meninggalkan kaus kakimu yang bau di bawah tempat tidur")

Diketahui bahwa (S) peristiwa tutur berlangsung pada dini hari rumah pohon tempat Kosmo dan Klax tinggal. (P) Klax sebagai penutur dan Kosmo sebagai petutur. Mereka merupakan sepasang sahabat yang tinggal bersama dalam satu rumah. (E) Klax menyalahkan Kosmo atas bau busuk yang tercium di dalam rumah. Ia beranggapan bahwa Kosmo meninggalkan kaus kaki bekas di bawah tempat tidur sehingga menghasilkan bau busuk. (A) Tuturan yang digunakan berbentuk interjeksi "*Puh*" dan

dilanjutkan dengan kalimat berita “*du hast bestimmt deine Käsesocke unterm Bett liegen lassen.*” (K) Klax mengucapkan tuturan tersebut dengan suara lantang. (I) Kalimat dituturkan secara langsung. (N) Klax yang terbangun oleh bau busuk langsung menuduh Kosmo sebagai penyebab bau tersebut tanpa ada bukti. (G) Teks naratif.

Pembahasan :

Klax dan Kosmo tinggal dalam satu rumah yang sama. Pada pagi dini hari, Klax terbangun oleh bau busuk yang sangat mengerikan. Ia dengan spontan menuduh Kosmo sebagai penyebab bau busuk tersebut dan merasa hal ini sangat menjijikkan. Tuduhan tersebut dilontarkan dengan mengatakan “*Puh Kosmo. Du hast bestimmt deine Käsesocke unterm Bett liegen lassen.*” (Ihh Kosmo. Kamu pasti meninggalkan kaus kakimu yang bau di bawah tempat tidur). Interjeksi ‘*Puh*’ yang dituturkan oleh Klax bermaksud sebagai ungkapan rasa jijiknya terhadap bau busuk tersebut. Perasaan jijik ini ditekankan dengan interjeksi ‘*Puh*’ yang diucapkan secara lantang. Dengan demikian, maka interjeksi ‘*Puh*’ pada data ini digunakan sebagai ekspresi jijik.

Selanjutnya interjeksi fatik atau *phatische Interjektion* adalah interjeksi yang berfungsi untuk membuka, mempertahankan dan mengakhiri sebuah komunikasi. Adapun penjelasan mengenai salah satu bentuk interjeksi yang mengandung fungsi fatik, yakni interjeksi ‘*Huhu*’ yang berfungsi sebagai seruan untuk memanggil seseorang, sebagai berikut:

(2) *Am Waldrand begegnen sie Frau Gans. “Huhu”, ruft sie und schwenkt ihren Hut, “fahrt ihr zufällig zum Teich?”*

(Di tepi hutan mereka bertemu dengan Frau Gans. “hei”, panggil Frau Gans

dan melambaikan topinya. “Apakah kalian bermaksud pergi ke danau?”) Diketahui bahwa (S) peristiwa tutur berlangsung di tepi hutan. Ranjid mengendarai becak dan Frau Gans berdiri di tepi hutan. Suasana disana santai dan bersemangat. (P) Frau Gans sebagai penutur dan Ranjid sebagai lawan tuturnya. Mereka saling mengenal satu sama lain melalui Knabba yang memiliki hubungan pertemanan dengan Frau Gans dan Ranjid. (E) Frau Gans memanggil Ranjid yang sedang mengendarai becak untuk menumpang ke danau kecil. (A) Tuturan berbentuk seruan “*Huhu*” dan kalimat tanya “*fahrt ihr zufällig zum Teich?*”. (K) Frau Gans mengucapkan tuturannya dengan suara keras agar terdengar. (I) Tuturan diucapkan secara lisan. (N) Frau Gans memanggil sambil melambaikan topinya untuk memberhentikan becak yang dikendarai oleh Ranjid, Kosmo dan Klax. Tindakan ini dianggap sopan untuk menarik perhatian Ranjid yang sedang mengendarai becak. (G) Teks naratif.

Pembahasan :

Ranjid yang berasal dari India datang ke daerah tempat tinggal Kosmo dan Klax. Ia memperkenalkan becak kepada mereka dan mengajak keliling hutan menggunakan becak tersebut. Di tepi hutan, mereka tidak sengaja bertemu dengan Frau Gans yang ingin menuju danau kecil. Frau Gans lantas berteriak memanggil mereka dengan menuturkan interjeksi ‘*Huhu*’ sambil melambaikan topinya. Teriakan ‘*Huhu*’ yang diucapkan dengan suara keras ini bermaksud untuk memanggil Ranjid yang sedang mengendarai becak. Selain itu, interjeksi di atas dituturkan bersamaan dengan tindakan lambaian topi yang mengandung maksud untuk menarik perhatian Ranjid agar menghentikan becak yang dikendarainya. Tujuan tindakan Frau Gans

di atas yaitu untuk menumpang becak tersebut menuju danau kecil. Dengan demikian, interjeksi ‘*Huhu*’ pada data ini berfungsi untuk memanggil orang.

Fungsi yang terakhir yaitu fungsi konatif. Interjeksi konatif atau dalam bahasa Jerman *konative Interjektion* yaitu interjeksi yang memiliki fungsi untuk meminta, menuntut atau mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya dipaparkan mengenai interjeksi ‘*Achtung*’ yang mengandung fungsi konatif yaitu sebagai seruan peringatan:

- (3) “***Achtung**, Hindernis auf der
Fahrbahn*”, ruft Frau Gans
warnend von der Zuschauertribüne.
 (“awas! Ada penghalang di lintasan”,
teriak Frau Gans memperingatkan
dari bangku penonton.)

Diketahui bahwa (S) peristiwa tutur berlokasi di tribun penonton perlombaan kereta luncur. Suasana saat peristiwa tutur berlangsung yaitu tegang. (P) Penuturnya yaitu Frau Gans, tokoh angsa betina yang merupakan penonton perlombaan kereta luncur. Lawan tuturnya yakni Kosmo dan Klax, sepasang sahabat yang sedang meluncur dengan kereta luncur mereka di lintasan balapan. (E) Frau Gans memerintahkan Kosmo dan Klax untuk menghindari Landak yang sedang berada di jalur balapan mereka. (A) Tuturan berbentuk interjeksi dan kalimat berita “***Achtung**, Hindernis auf der Fahrbahn*”. (K) Frau Gans mengucapkan tuturan dengan berteriak agar Kosmo dan Klax bisa mendengarkan dengan jelas. (I) Tuturan disampaikan secara lisan. (N) Frau Gans berteriak memberi peringatan menggunakan kata-kata yang jelas dan dapat dengan cepat dipahami teman-temannya. (G) Teks naratif.

Kosmo, Klax dan beberapa teman-temannya ikut serta dalam balapan kereta luncur yang diadakan oleh Frau Eule. Pada saat balapan berlangsung, Paman Rudi

memimpin di depan dengan diikuti oleh Kosmo dan Klax yang berada dalam satu kereta. Frau Gans yang saat itu menjadi penonton, melihat ada seekor landak yang sedang duduk di tengah lintasan balapan. Ia pun berteriak untuk memperingatkan teman-temannya dengan mengatakan “***Achtung**, Hindernis auf der Fahrbahn*” (awas! Ada penghalang di lintasan). Tuturan ini mengandung makna ilokusi secara tidak langsung bahwa Frau Gans memerintahkan teman-temannya untuk menghindari landak tersebut. Maksud Frau Gans ini dapat dipahami oleh Kosmo sehingga ia langsung memutar kemudinya agar terhindar dari landak tersebut. Selain itu, Frau Gans menuturkan tuturan di atas dengan berteriak kencang agar teman-temannya dapat mendengar dengan baik peringatan itu. Dengan demikian, maka interjeksi ‘*Achtung*’ pada data ini berfungsi sebagai peringatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk dan fungsi interjeksi dalam teks bahasa Jerman yang telah dilakukan, diperoleh simpulan yakni terdapat 16 bentuk interjeksi yang mengandung fungsi lebih dari satu. 16 interjeksi tersebut diantaranya, interjeksi (1) *Oh wie toll*, (2) *Aha*, (3) *Ah*, (4) *Äh*, (5) *Huhu*, (6) *Na*, (7) *Ähm*, (8) *Puh*, (9) *Ach*, (10) *Oh*, (11) *Hallo*, (12) *Äh ja*, (13) *Haha*, (14) *Ach du meine Güte*, (15) *Oje* dan (16) *Achtung*. Selain itu, fungsi interjeksi yang ditemukan dikelompokkan menjadi 3 fungsi, yaitu interjeksi dengan fungsi emotif, fungsi fatik dan fungsi konatif.

Adapun temuan interjeksi dengan fungsi emotif berjumlah 18 interjeksi, yaitu interjeksi *Oh wie toll*, *Aha*, *Ah*, *Äh*, *Huhu*, *Ähm*, *Puh*, *Ach*, *Oh*, *Äh ja*, *Haha*, *Ach du meine Güte*, *Oje*, *Oh ja Au ja*, *Juchu*, *Quatsch*, dan *Oh nein*. Interjeksi dengan fungsi fatik berjumlah 5 interjeksi, diantaranya interjeksi *Huhu*, *Na*, *Ähm*,

Hallo, dan *Äh ja*. Terdapat 4 interjeksi yang diklasifikasikan ke dalam fungsi konatif, yakni interjeksi *Na*, *Achtung*, *Psst* dan *Los*. Dengan demikian klasifikasi fungsi paling banyak yang muncul dalam sumber data yaitu fungsi emotif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pemelajar bahasa Jerman terkait bentuk dan fungsi interjeksi dalam bahasa Jerman. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan maupun referensi untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aruan, L. (2010). Analisis Kesalahan Kalimat Bahasa Jerman dengan Menggunakan *Baumdiagramm* oleh Mahasiswa Bahasa Jerman (Studi Kasus Pada Mata Kuliah Linguistik : Syntax. [Online]. Diakses dari <http://digilib.unimed.ac.id/472/>
- Hentschel, E. (2010). *Deutsche Grammatik*. Berlin; New York: Walter de Gruyter.
- Hentschel, E. & Weydt, H. (2003). *Handbuch der deutschen Grammatik*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Karsono, O.M. F. (2012). *Aplikasi Semantik Versus Pragmatik*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Lin, X. (2014). *Zur pragmatischen Funktion und Bedeutung der Interjektionen Eine Untersuchung zur Kenntnis der deutschen Interjektionen unter taiwanischen Deutschlernenden*. *Journal of Foreign Languages*, 21, 43-69.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nübling, D. (2009). *Duden die Grammatik*. Mannheim: Dudenverlag
- Pittner, K. (2016). *Einführung in die germanistische Linguistik*. Darmstadt: WBG (Wissenschaftliche Buchgesellschaft)
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Ursula & Hoberg, R. (2016). *Der kleine Duden Deutsche Grammatik*. Berlin: Dudenverlag